

ANALISIS PROGRAM PJOK BERDASARKAN PENDEKATAN *GOAL-ORIENTED EVALUATION MODEL*

Abi Fajar Fathoni

(Pendidikan Olahraga, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang)

fajarfathoniabi@gmail.com

Abstrak: pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan siswa. Namun terdapat guru yang tidak melaksanakan pengukuran tingkat kebugaran jasmani siswa dan tidak mengevaluasi pemahaman siswa mengenai kesehatan. Sedangkan evaluasi itu sendiri merupakan alat untuk mengukur seberapa keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Penulis mengkaji dari berbagai sumber rujukan yang meliputi kurikulum, perangkat pendidikan, buku guru, hasil penelitian dan sumber lain yang relevan. Hasilnya diketahui hanya 6,77 % guru melakukan evaluasi kognitif. Persentase yang kecil jika mengingat kompetensi dasar dari kurikulum salah satunya siswa mampu memaparkan pola makan sehat, bergizi dan seimbang serta pengaruhnya terhadap kesehatan. Kemudian diketahui juga mengenai penggunaan tes kebugaran jasmani oleh guru yaitu 10% selalu, 10% sering, 27% kadang-kadang, 17% tidak pernah, 37% tidak diketahui. Oleh karena itu saran diberikan kepada pihak yang terkait untuk mengkaji ulang mengenai tujuan dan cara mengevaluasi proses pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan secara tepat. Sehingga mampu dilakukan perbaikan pada proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kata kunci: analisis, program PJOK, goal oriented model.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan nasional. Artinya adanya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan digunakan untuk mendukung tujuan dari pendidikan nasional. Begitu juga tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan dari pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika dilihat dari tujuan pendidikan nasional terdapat satu tujuan

khusus yaitu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang sehat. Tujuan tersebut hanya bisa diwujudkan melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Sehingga secara khusus tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang sehat.

Seperti sistem dan program lainnya, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga sudah memiliki program dan sistem yang dilaksanakan guna untuk mencapai tujuannya. Selain itu juga dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan proses yang dilaksanakan. Evaluasi sendiri bermanfaat untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan program yang nantinya bisa diperbaiki demi tercapainya tujuan dari pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Sukiman (2012:12) juga menjelaskan bahwa tujuan umum dari evaluasi dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Salah satu model evaluasi yang ada yaitu model evaluasi yang berorientasi pada tujuan. Evaluasi ini dilakukan dengan cara melihat keberhasilan suatu program dari tercapai atau tidaknya tujuan dari program tersebut. Arifin (2013:75) menyatakan bahwa model ini dianggap lebih praktis karena menentukan hasil yang diinginkan dengan rumusan yang dapat diukur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang logis antara kegiatan, hasil dan prosedur pengukuran hasil. Tujuan model ini adalah membantu guru merumuskan tujuan dan menjelaskan hubungan antara tujuan dengan kegiatan.

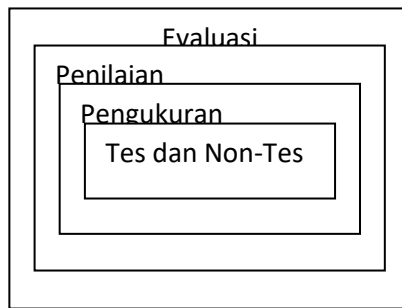
Jika dilihat dari model evaluasi yang berorientasi pada tujuan ini, terlihat bahwa terdapat kesenjangan antara tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan cara dan aspek-aspek yang diukur untuk memperoleh hasil evaluasi. Hal yang tampak yaitu sesuai tujuan pendidikan nasional, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan difungsikan untuk menjadikan peserta didik manusia yang sehat namun pada pelaksanaan evaluasi sebagian besar guru tidak melakukan pengukuran yang berkaitan dengan aspek-aspek tingkat kesehatan peserta didik. Selain itu sebagian besar guru juga sangat sedikit yang melakukan tes pengetahuan dalam pelaksanaan evaluasinya mengingat pada kompetensi dasar kurikulum, siswa dituntut memahami beberapa pengetahuan tentang makanan sehat, pola hidup sehat dan cara menjaga tubuh agar tetap sehat. Berdasar pada permasalahan tersebut maka penulis akan membahas mengenai model evaluasi yang berorientasi pada tujuan serta dikaitkan pada contoh permasalahan yang ada dengan judul “Analisis Program PJOK Berdasarkan Pendekatan *Goal Oriented Evaluasi Model*”.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pengertian, tujuan, dan model evaluasi yang berorientasi pada tujuan dan menganalisis program PJOK berdasarkan pendekatan *goal oriented evaluasi model*. Pentingnya penulisan artikel ini agar para pembaca dapat memahami tentang pengertian, tujuan, dan model evaluasi yang berorientasi pada tujuan dan menganalisis program PJOK berdasarkan pendekatan *goal oriented evaluasi model*.

Sudaryono (2012:39) menyatakan bahwa evaluasi berarti menentukan sampai seberapa jauh sesuatu itu berharga, bermutu atau bernilai. Selanjutnya Sukiman (2012:4) menjelaskan bahwa evaluasi antara lain merupakan kegiatan membandingkan tujuan dengan hasil dan juga merupakan studi yang menggabungkan penampilan dengan suatu nilai tertentu. Winarno (1995:4) juga menguraikan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan nilai berdasarkan data yang dikumpulkan melalui pengukuran.

Sedangkan Arikunto (1999:3) menyatakan bahwa mengadakan Evaluasi meliputi kedua langkah yaitu mengukur dan menilai. Kemudian Daryanto (2012:6) mengungkapkan bahwa mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran dan pengukuran bersifat kuantitatif. Selanjutnya Daryanto (2005:6) menyampaikan bahwa menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk yang berarti penilaian bersifat kualitatif. Melihat dari beberapa pendapat tersebut terdapat perbedaan bahwa evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai namun di lain pihak dikatakan bahwa evaluasi diperoleh dari proses pengukuran dan penilaian.

Melihat dari perbedaan pendapat dan pernyataan di atas pastinya akan timbul pertanyaan bahwa bagaimana kedudukan antara evaluasi, penilaian, pengukuran dan lainnya. Arifin (2013:8) menjelaskan bahwa evaluasi dan penilaian lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, sedangkan tes merupakan salah satu alat (*instrument*) pengukuran. Pengukuran lebih terbatas pada gambaran yang bersifat kuantitatif (angka-angka) tentang kemajuan belajar peserta didik (*learning progress*), sedangkan evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif. Di samping itu, evaluasi dan penilaian pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian (*value judgment*) tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran (*quantitative description*), tetapi dapat pula didasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara (*qualitative description*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Hubungan Evaluasi-Penilaian-Pengukuran dan Tes

(Sumber: Arifin, 2013:8)

Menurut Sudaryono (2012:50) tujuan utama dari suatu kegiatan evaluasi adalah untuk membuat keputusan. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu sebelum mengambil keputusan dilakukan evaluasi sebagai langkah untuk mengumpulkan bukti-bukti dari pengambilan keputusan tersebut. Selanjutnya Sukiman (2012:12) juga menjelaskan bahwa tujuan umum dari evaluasi dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Jadi dalam evaluasi pendidikan bukti yang dibutuhkan dari evaluasi itu adalah bukti yang mendukung dalam penetapan keputusan dalam pendidikan tersebut.

Membahas pada lingkup lebih sempit yaitu mengenai tujuan dari evaluasi pembelajaran. Karena pembelajaran sendiri juga merupakan bagian dari evaluasi pendidikan. Daryanto (2012:11) menjelaskan bahwa Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Kemudian Arifin (2013:14) menerangkan bahwa tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Jadi informasi yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat dari tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan dan sistem penilaiannya.

Winarno (1995:5) merumuskan pengukuran dan evaluasi dapat memiliki beberapa tujuan, tujuan tersebut tidak selalu cocok dengan segala situasi, berikut tujuan pengukuran dan evaluasi yang meliputi (1) penentuan status siswa, (2)

pengelompokan siswa, (3) seleksi, (4) diagnostik dan bimbingan, (5) motivasi, (6) mempertahankan standar dan (7) melengkapi pengalaman pendidikan.

Arikunto (1999:24) menjelaskan bahwa model Evaluasi yang berorientasi pada tujuan (*goal-oriented evaluation model*) merupakan model yang muncul paling awal serta yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mengamati seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Sehingga model evaluasi ini fokus terhadap tujuan suatu program dan dibandingkan dengan hasilnya apakah sudah sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan.

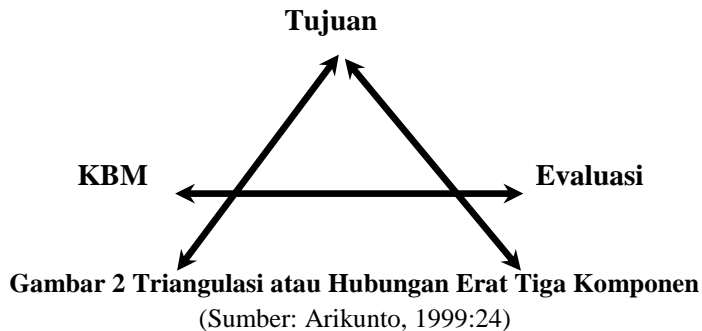
Arifin (2013:75) menyatakan bahwa model ini dianggap lebih praktis karena menentukan hasil yang diinginkan dengan rumusan yang dapat diukur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang logis antara kegiatan, hasil dan prosedur pengukuran hasil. Tujuan model ini adalah membantu guru merumuskan tujuan dan menjelaskan hubungan antara tujuan dengan kegiatan.

Model evaluasi yang berorientasi pada tujuan secara tidak langsung ternyata juga menjadi acuan utama sebagai prinsip dalam melaksanakan evaluasi. Seperti yang diungkapkan oleh Sukiman (2012:40) bahwa langkah awal yang perlu dilakukan guru sebelum melakukan evaluasi hasil belajar adalah melakukan telaah terhadap kurikulum. Telaah kurikulum ini dimaksudkan untuk mencermati tipe hasil belajar yang termuat di dalam setiap rumusan kompetensi dasar dan indikator. Dengan mengenali tipe hasil belajar tersebut, guru akan dapat memilih dan menentukan teknik dan instrumen evaluasi secara tepat. Misalnya, jika rumusan kompetensi dan indikatornya memuat tipe hasil belajar kognitif tingkatan pemahaman, maka teknik evaluasi yang dapat digunakan adalah dengan tes bentuk objektif model pilihan ganda atau dengan tes bentuk uraian. Jika tipe hasil belajarnya adalah psikomotor, maka teknik evaluasi yang cocok adalah dengan menggunakan tes kinerja dan instrumennya berupa skala penilaian dan seterusnya.

Kemudian dalam konteks penilaian hasil belajar, Depdiknas (2003:3) mengemukakan prinsip-prinsip umum penilaian adalah mengukur hasil-hasil belajar yang telah ditentukan dengan jelas dan sesuai dengan kompetensi serta tujuan pembelajaran. Selain itu Daryanto (2012:19) juga mengungkapkan bahwa tujuan instruksional, materi dan metode pengajaran, serta evaluasi merupakan tiga kesatuan terpadu yang tidak boleh dipisahkan. Karena itu, perencanaan evaluasi harus sudah ditetapkan pada waktu menyusun satuan pengajaran sehingga dapat disesuaikan secara harmonis dengan tujuan instruksional dan materi pengajaran yang akan disajikan.

Selanjutnya Arikunto (1999:24) juga menjelaskan bahwa ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi atau

hubungan erat tiga komponen yaitu antara tujuan, kegiatan pembelajaran atau KBM, dan evaluasi.



Berikut adalah penjelasan dari bagan triangulasi di atas adalah sebagai berikut: (1) Hubungan antara tujuan dengan KBM. Kegiatan belajar mengajar yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar disusun oleh guru dengan mengacu pada tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, anak panah yang menunjukkan hubungan antara keduanya mengarah pada tujuan dengan makna bahwa KBM mengacu pada tujuan, tetapi juga mengarah dari tujuan ke KBM, menunjukkan langkah dari tujuan dilanjutkan pemikirannya ke KBM. (2) Hubungan antara tujuan dengan evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Dengan demikian maka anak panah berasal dari evaluasi menuju ke tujuan. Jika dilihat dari langkah, dalam menyusun alat evaluasi harus mengacu pada tujuan yang sudah dirumuskan. (3) Hubungan antara KBM dengan Evaluasi. Seperti yang sudah disebutkan dalam nomor (1), KBM dirancang dan disusun dengan mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan. Telah disebutkan juga dalam nomor (2) bahwa alat evaluasi juga disusun dengan mengacu pada tujuan. Selain mengacu pada tujuan, evaluasi juga harus mengacu atau disesuaikan dengan KBM yang dilaksanakan.

Kesimpulan dalam beberapa pernyataan di atas bahwa model evaluasi yang berorientasi pada tujuan (*goal-oriented evaluation model*) merupakan model evaluasi yang membandingkan antara tujuan dan hasil dari program yang telah dibuat dan ternyata model tersebut tanpa disadari menjadi prinsip dalam setiap proses evaluasi. Sehingga model evaluasi yang berorientasi pada tujuan (*goal-oriented evaluation model*) sudah menjadi bagian penting dalam sebuah evaluasi.

METODE

Metode penulisan artikel ini yaitu dengan mengkaji beberapa sumber yang relevan, penelitian dan pengamatan langsung pada program pelaksanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Kemudian dari pengkajian tersebut

selanjutnya temuan dipaparkan dalam artikel menggunakan analisis deskriptif. Subjek penelitian adalah semua yang berkaitan dengan program pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan seperti guru, siswa, penelitian terkait, sumber hukum, perangkat penunjang program pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan seperti kurikulum, perangkat pembelajaran dan buku pegangan guru.

HASIL

Pada pelaksanaannya, proses evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menggunakan beberapa instrumen. Instrumen tersebut mengacu pada tiga aspek yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Berikut adalah contoh tabel instrumen penilaian pada pendidikan jasmani yang meliputi tiga aspek.

No.	Butir Pertanyaan	Bobot
1.	Sebutkan tujuan permainan sepak bola!	3
2.	Sebutkan prinsip-prinsip permainan sepak bola!	2
3.	Sebutkan macam-macam teknik dasar permainan sepak bola!	2
4.	Jelaskan cara menendang bola permainan sepak bola!	4
5.	Jelaskan cara menggiring bola permainan sepak bola!	4
Skor Total		15

Gambar 3 Tabel Penskoran Aspek Kognitif
(Sumber: Buku Guru PJOK, 2014:44)

No.	Indikator Penilaian	Hasil Penilaian		
		Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1.	Sikap awalan melakukan gerakan			
2.	Sikap pelaksanaan melakukan gerakan			
3.	Sikap akhir melakukan gerakan			
Skor Maksimal (9)				

Gambar 4 Tabel Penskoran Aspek Psikomotorik
(Sumber: Buku Guru PJOK, 2014:46)

No	Aspek Pengamatan	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Kerja sama					
2.	Sportivitas					
3.	Tanggung jawab					
4.	Menghargai teman					
5.	Menerima kekalahan & kemenangan					
Jumlah skor maksimal = 20						

Gambar 5 Tabel Penskoran Aspek Afektif
(Sumber: Buku Guru PJOK, 2014:49)

Kemudian penulis menemukan sebuah penelitian Survei tentang aspek evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang ditujukan di SMP Negeri se-kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun pada semester genap tahun 2009/2010 oleh Eko Rido Waskito. Berikut temuan data yang disampaikan oleh Waskita pada tabel 1.

Tabel 1 Aspek Evaluasi Materi Pelajaran yang Digunakan oleh Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP Negeri se-Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun pada Semester Genap 2009/2010, n=6

Aspek	Jumlah materi keseluruhan	Jumlah yang disajikan dan dievaluasi	Persentase materi yang disajikan dan dievaluasi
Psikomotor	53	35	66,037%
Afektif	53	0	0%
Kognitif	59	4	6,77%
Fisik	6	3	50%
Rata-rata			30,70%

(Sumber: Waskito, 2010:39)

Pada tabel tersebut terlihat bahwa persentase materi yang disajikan dan dievaluasi dari aspek psikomotor sebesar 66,037%, afektif sebesar 0%, aspek kognitif sebesar 6,77% dan aspek fisik sebesar 50%. Fokus pada persentase materi yang disajikan dan dievaluasi dari aspek kognitif hanya sebesar 6,77%. Sebuah persentase yang kecil mengingat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya tahun 2016 nomor 24 di lampiran 22 disebutkan bahwa salah satu kompetensi dasar disebutkan bahwa siswa harus bisa memaparkan pola makan sehat, bergizi dan seimbang serta pengaruhnya terhadap kesehatan.

Penulis juga menemukan sebuah penelitian tentang pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD Negeri se-kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas oleh Purwidariyatmoko. Berikut temuan data yang disampaikan oleh Purwidariyatmoko pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Deskripsi Menggunakan Tes Kesegaran Jasmani

No.	Interval	Kriteria	f	%
1	50% - 60%	Keterangan lain	11	37%
2	60% - 70%	Tidak pernah	5	17%
3	70% - 80%	Kadang-kadang	8	27%
4	80% - 90%	Sering	3	10%
5	90% - 100%	Selalu	3	10%
Jumlah			30	100%

(Sumber: Purwidariyatmoko, 2011:66)

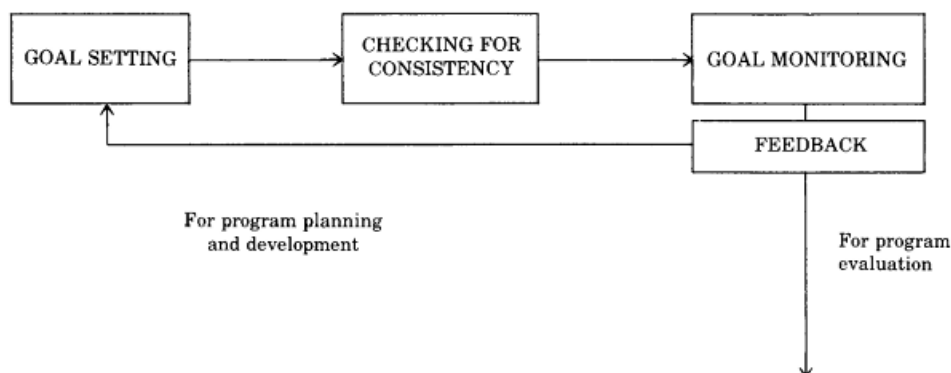
Pada tabel di atas menunjukkan guru penjas kes di SD Negeri se-Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas yang penulis teliti tentang menggunakan tes kesegaran jasmani kurang terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan persentase data sebagai berikut: yang menjawab selalu 10%, sering 10%, kadang-kadang 27%, tidak pernah 17% dan keterangan lain 37%.

PEMBAHASAN

Pada suatu program yang telah dilaksanakan seperti program pendidikan pasti dilaksanakan proses evaluasi untuk melihat seberapa besar pencapaian yang diperoleh. Karena menurut Qoms (2005:21) evaluasi merupakan komponen penting dari desain dan pelaksanaan proyek. Melalui hasil evaluasi yang satu dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan untuk meningkatkan kualitas proyek dievaluasi dan untuk memandu pembangunan masa depan proyek serupa. Pada lingkup yang lebih sempit yaitu pada pelaksanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga akan dilakukan evaluasi untuk melihat seberapa besar pencapaian yang diperoleh. Pelaksanaan evaluasi pada pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan membutuhkan instrumen untuk mengumpulkan data secara objektif.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu tujuan utama dari pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang juga untuk mencapai salah satu tujuan pendidikan nasional adalah menjadikan peserta didik menjadi manusia yang sehat. Hal tersebut mutlak karena pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan nasional. Namun jika dilihat dari instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi hasil dari pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yang diambil dari buku guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, tidak ada keterkaitan antara apa yang diukur pada instrumen dengan tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan itu sendiri. Pada instrumen menilai aspek-aspek yang berkaitan dengan aspek psikomotor, kognitif dan afektif namun tidak menunjukkan penilaian terhadap aspek kesehatan peserta didik.

Jika dilihat dari model evaluasi yang berorientasi pada tujuan, pengukuran untuk memperoleh data yang digunakan untuk evaluasi pada pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tidak sesuai dengan model tersebut. Terdapat kesenjangan antara tujuan dan hasil yang diukur. Sehingga bisa saja dikatakan tidak logis. Padahal sesuai model evaluasi tersebut proses evaluasi harus mengacu pada tujuan yang sudah ditentukan di awal. Reed-Inderbitzin (2001:8) menyatakan bahwa kekuatan dari pendekatan berorientasi pada tujuan adalah dengan penjelasan dari hubungan logis antara tujuan dan kegiatan dan penekanan pada unsur-unsur yang penting untuk program. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 6 Goal Setting and Monitoring Steps
(Sumber: Marsh, 1978:43)

Kemudian data yang diperoleh dari penelitian Waskito pada persentase materi yang disajikan dan dievaluasi dari aspek kognitif hanya sebesar 6,77%. Sebuah persentase yang kecil mengingat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya tahun 2016 nomor 24 di lampiran 22 disebutkan bahwa salah satu kompetensi dasar disebutkan bahwa siswa harus bisa memaparkan pola makan sehat, bergizi dan seimbang serta pengaruhnya terhadap kesehatan. Selanjutnya data dari penelitian Purwidariyatmoko di atas menunjukkan bahwa beberapa guru juga melakukan penilaian tingkat kebugaran jasmani namun masih kecil persentasenya yang melakukan penilaian tingkat kebugaran jasmani. Pada tabel di atas menunjukkan guru penjas kes di SD Negeri se-Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas yang penulis teliti tentang menggunakan tes kebugaran jasmani kurang terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan persentase data sebagai berikut: yang menjawab selalu 10%, sering 10%, kadang-kadang 27%, tidak pernah 17% dan keterangan lain 37%.

KESIMPULAN

Jika dilihat dari model evaluasi yang berorientasi pada tujuan maka terdapat kesenjangan antara tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan cara mengevaluasinya yang ditunjukkan dengan instrumen penilaian pada buku guru yang mengacu pada Kurikulum 2013. Pada tujuan pendidikan jasmani yang dijelaskan pada sistem pendidikan nasional adalah meningkatkan kesehatan siswa namun pada tabel instrumen penilaian pada buku guru tidak menunjukkan instrumen yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan siswa. Selain itu guru yang mengevaluasi tingkat kognitif siswa juga masih kecil persentasenya. Padahal jika dilihat dari tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yaitu mengembangkan peserta didik yang sehat salah satunya dengan memberikan

pengetahuan tentang pola hidup sehat, makanan bergizi dan menjaga tubuh tetap sehat. Kemudian pada keterlaksanaan pengukuran tingkat kebugaran jasmani peserta didik, persentasenya juga masih kecil. Oleh karena itu saran diberikan kepada pihak yang terkait agar untuk mengkaji ulang mengenai tujuan, pelaksanaan dan cara mengevaluasi proses pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan agar tercipta program pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang efektif dan tercapai semua tujuan yang sebenarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. 2013. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 1999. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Buku Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SMP/MTs kelas VII*. 2014. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud.
- Daryanto, H. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto, H. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Materi Pelatihan Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penyusunan dan Penggunaan Alat Evaluasi serta Pengembangan Sistem Penghargaan terhadap Siswa*. Jakarta: Direktorat PLP – Ditjen Dikdasmen – Depdiknas.
- Husdarta, J.S. 2011. *Manajemen Pendidikan Jasmani* (Riduan, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Marsh, J.C. 1978. The Goal-Oriented Approach to Evaluation: Critique and Case Study from Drug Abuse Treatment. *Journal of Evaluation and Program Planning*. 1 (1): 41-49.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Lampiran 22 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SMP/MTs*.
- Purwidariyatmoko. 2011. Pelaksanaan Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD Se-Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Skripsi tidak diterbitkan: Universitas Negeri Semarang.
- Qoms, A. 2005. The Iterative Evaluation Model for Improving Online Educational Resources. Disertasi tidak diterbitkan: University of Minnesota.
- Reed-Inderbitzin, D.L. 2001. Building Bridges of Success and Bi-Cultural Competence with Native American Students: A Goal-Oriented Program Evaluation. Disertasi tidak diterbitkan: University of South Dakota.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sukiman. 2012. *Pengembangan Sistem Evaluasi* (Arifin, Ed). Yogyakarta: Insan Madani.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* (Online), (<http://pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/SisdiknasUUNo.20Tahun2003.pdf>), diakses 5 September 2016.
- Waskito, E.R. 2010. Survei Tentang Aspek Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP Negeri se-Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Semester Genap Tahun 2009/2010. Skripsi tidak diterbitkan: Universitas Negeri Malang.
- Winarno, M.E. 1995. *Evaluasi dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Malang: IKIP Malang.